BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang menjadi faktor penentu dinamika kemajuan sebuah negara di masa depan nantinya. Kualitas pendidikan yang bagus dan terjamin akan membawa negara menuju masa emasnya, begitu pula sebaliknya. Kualitas pendidikan yang buruk akan mempengaruhi aspek lainnya secara struktural lewat kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Mutu pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya yang kompeten dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berhubungan, yaitu peserta didik sebagai input, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas pendukung, pendanaan, manajemen, serta lingkungan.[1]

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tepatnya di tahun 2023 bahwa Indeks Pembangunan Literasi Indonesia (IPLI) masih berada pada kategori sedang, yaitu 60,14 dari skala 100, yang mengindikasikan bahwa kemampuan literasi anak Indonesia belum optimal.[2] Hal ini diperkuat dengan laporan yang dirilis oleh World Bank di tahun 2022, terdapat setidaknya 53% dari presentase anak usia 10 tahun yang tidak bisa

[1] Karmila P. Lamadang, Dety Amelia Karlina, Riga ZaharaNuraini, Winarti Dwi Febriani, "Isu dan Kebijakan Global Politisasi Pendidikan", dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 2022, hal. 1(2), 63–76. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.898. Diakses pada 10 Januari 2025.

[2] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), *Indeks Pembangunan Literasi Indonesia (IPLI)*, 2023, https://www.kemdikbud.go.id.

membaca dan memahami teks sederhana.[3] Fakta ini juga didukung oleh laporan Tim Pemantauan Pendidikan Global dibawah UNESCO, Indonesia dilaporkan masuk sebagai salah satu negara dengan tingkat literasi dan melek huruf yang rendah.[4] Berangkat dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dikategorikan kedalam negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang cukup rendah, dan tentunya ini berarti Indonesia tengah mengalami isu global yaitu isu krisis pendidikan.[5]

Sementara itu, fenomena yang baru-baru ini terjadi dimana kontroversi yaitu penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan wajib di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam Kurikulum Merdeka.[6] Padahal faktanya Indonesia masih termasuk dalam kategori negara dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah, berdasarkan data dari ASEAN Information Center tahun 2020, dengan menempati peringkat ke-74 dari 100 negara. Dimana tentunya ini menyumbang isu baru dalam pendidikan literasi bahasa, mengingat segala bentuk pembaruan dan kemajuan globalisasi, Bahasa Inggris merupakan tuntutan oleh para penyedia lapangan kerja, inverstor asing, serta dalam hubungan luar negeri Indonesia.[7]

---

[3] World Bank, *Learning Poverty in Indonesia, 2022, https://www.worldbank.org/en/topic/education.*
[4] UNESCO: UNESDOC Digital Library "Global Education Monitoring Report 2021/2: Non-state actors in education: Who chooses? Who loses?", UNESCO, 2021. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000380076_ind/PDF/380076ind.pdf.multi. Diakses pada tanggal 6 Desember 2024.
[5] UN Commission Examines Threats to Global Education Goal," UN News, April 10, 2023, https://news.un.org/en/story/2023/04/1135467
[6] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pasal 33, 2024, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1711507788_manage_file.pdf.
[7] Latasha Safira dan Nadia Fairuza Azzahra, Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan SMK melalui Perbaikan Kurikulum Bahasa Inggris, Center for Indonesian Policy Studies, 2022, https://www.cips-

Selain di Indonesia, tepatnya yaitu level global, isu krisis pendidikan merupakan salah satu prioritas isu untuk diatasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) menempatkan pendidikan berkualitas sebagai SDG 4, yaitu "Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua." Dan dalam proses ini, bentuk upaya yang dilakukan tidak hanya fokus pada peran negara, namun juga diperlukan adanya kontribusi masyarakat sipil, organisasi atau lembaga lainnya sebagai aktor non negara.

Non-Govermental Organization (NGO) memainkan *role* sebagai aktor yang sifatnya otonom dan memiliki kapasitas sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak di bawah kepentingan independen,[8] dan bukan hanya sekedar untuk kepentingan anggotanya. Bahkan dalam Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global, UNESCO secara gamblang menyatakan bahwa tidak ada bagian dalam pendidikan di mana pelaku nonpemerintah tidak terlibat.[9]

Dari banyaknya NGO yang masih eksis, satu di antaranya ialah AIESEC. AIESEC (*Association internationale des étudiants en sciences économiques et commerciales*) merupakan salah satu wujud organisasi internasional non governmental (NGO) yang berfokus pada mewujudkan perdamaian dunia lewat adanya penyebaran

indonesia.org/publications/meningkatkan-kesiapan-kerja-lulusan-smk-melalui-perbaikan-kurikulum-bahasa-inggris.

[8] Definisi Organisasi Internasional ", http://www.portal-hi.net/definisi-organisasi-inter/, diakses pada tanggal 21 November 2024.

[9] UNESCO, Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2021/2: Pelaku Nonpemerintah dalam Pendidikan, Siapa yang Memilih? Siapa yang Rugi? (UNESCO, 2021). diakses pada 25 Februari 2025.

cross cultural understanding. AIESEC bergerak dalam isu *leadership* melalui program sosial berdasarkan beberapa poin yang ada dalam SDGs.

Salah satu program unggulan AIESEC yang relevan dengan SDGs terutama poin nomor 4 ialah Global Classroom. Program ini menawarkan aktivitas mendatangkan volunteer asing dari luar negeri untuk melakukan kegiatan sosial di sekolah atau intitusi pendidikan tertentu. Program sosial dengan tema pendidikan ini beri tajuk program Global Classroom, yang mana objektif projek ini dikerucutkan pada Exchange Participants akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan literasi masyarakat dalam hal dasar-dasar matematika (numerasi), sains, dan bahasa. Kegiatan akan dijalankan dengan metode pendidikan nonformal, yang membahas pengetahuan yang diperoleh dan pengembangan pandangan penerima manfaat dalam lingkungan antarbudaya.

Hadirnya program unggulan AIESEC ini yang tak lain ialah Global Classroom mampu menyajikan kegiatan mengajar non-formal yang memberikan peran dalam membuka akses terhadap pendidikan alternatif, terutama di komunitas dengan keterbatasan. Bahkan dengan adanya relawan asing yang didatangkan dari luar negeri dapat minat baru siswa siswa terhadap proses pembelajaran dan memperkuat *soft skills* seperti keberanian berbicara, rasa ingin tahu, serta keterbukaan terhadap budaya lain.[10]

[10] AIESEC Indonesia, Mau Jadi Agen Perubahan? AIESEC Global Volunteer Bisa Jadi Langkah Awalmu, diakses pada 13 Mei 2025, https://aiesec.or.id/mau-jadi-agen-perubahan-aiesec-global-volunteer-bisa-jadi-langkah-awalmu/.

Hadirnya program Global Classroom ini tak hanya sekedar menyajikan program sosial dalam isu pendidikan, namun juga sebagai wadah mempertemukan aktor internasional dan lokal yang kompleks. Sehingga di dalam prosesnya, AIESEC menghadirkan pemangku kepentingan dari latar belakang nasionalitas dan budaya yang berbeda. Hal ini secara tidak langsung membangun jaringan advokasi transnasional (*Transnational Advocacy Network*) untuk membangkitkan kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya upaya pemberantasan isu pendidikan di Indonesia. Dan hal ini menjadikan AIESEC sebagai NGO yang menarik untuk diteliti di antara NGO lainnya, dikarenakan hadirnya aktor transnasional dan interaksi secara langsung dalam programnya.

Dalam studi Hubungan Internasional, fenomena ini dapat dikaitkan sebagai bentuk advokasi sebuah NGO yang menghadirkan jejaring internasional di dalam prosesnya.[11] Namun tentunya selain mengandalkan program dan *volunteer* dari luar negeri, AIESEC sebagai advokat membutuhkan strategi lain agar program ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam isu pendidikan. Strategi inilah yang nantinya mampu menjaga program AIESEC terus relevan dengan isu pendidikan yang ada di Indonesia. Strategi ini berkaitan dengan posisi AIESEC selaku aktor non-negara dalam mengadvokasikan isu-isu global seperti pendidikan, lewat upaya seperti pertukaran informasi, mobilisasi opini publik, dan pembentukan koalisi lintas negara.

[11] Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *"Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics"*, International Social Science Journal, Vol. 51, No. 159 (1999): 92.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penting untuk adanya kajian kritis mengenai sebenarnya bagaimana AIESEC merancang strategi yang ia terapkan untuk menjalankan program global classroom terutama jika dilihat dari posisinya aktor non-negara dalam mengadvokasikan isu-isu global seperti pendidikan. Sebagai bagian dari penelitian dalam perspektif Hubungan Internasional, topik ini menarik untuk dikaji sebagai kajian peran dan implementasi aktor non-negara dalam lingkup isu transnasional. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dan penting diteliti dikarenakan untuk dapat mengetahui strategi AIESEC sebagai NGO yang tidak hanya menilik isu edukasi, namun juga untuk mengaitkan relevansinya dalam konteks NGO sebagai jejaring internasional di Hubungan Internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi AIESEC dalam isu pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan mengaitkan AIESEC sebagai sebuah bagian dari jaringan advokasi internasional, penelitian ini akan berfokus pada strategi AIESEC sebagai advokat dalam isu pendidikan, juga selaku NGO dalam konteks *Transnational Advocacy Network*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana strategi AIESEC dalam mengatasi isu globa yakni rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia melalui *exchange program* Global Volunteer?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi AIESEC melalui *exchange program* Global Volunteer dalam isu SDGs nomor 4 yaitu *Quality of Education*, untuk membantu mengatasi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya bagi mahasiswa Hubungan Internasional terkait strategi AIESEC sebagai organisasi internasional dalam memberantas isu rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi serta pengetahuan bagi NGO yang bergerak dalam isu serupa dan para pemuda di Indonesia dalam meningkatkan inisiatif untuk turut berkontribusi dalam pengimpelentasian peran organisasi internasional sebagai aktor dalam isu HI.

1.6 Studi Pustaka

Peneliti telah meninjau sejumlah tulisan dan penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penelitian penulis untuk menunjang data yang diperlukan. Sejumlah studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian ini yang dapat digunakan dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut. Studi pustaka yang pertama adalah artikel yang mengulas tentang "The Role of AIESEC In Implementing

SDGS No. 4 Through Global Volunteers In The Suphanburi, Thailand", oleh Rahmad Eko Wiranto dalam Jurnal Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama.

Bahan bacaan tersebut membahas peran AIESEC sebagai organisasi internasional untuk memfasilitasi implementasi SDGs melalui Global Volunteers di Suphanburi, Thailand. Artikel jurnal ini menjabarkan hasil penelitian berupa implementasi SDGs melalui Global Volunteers menyadari dan memfasilitasi perkembangan pendidikan khususnya di Suphanburi yang merupakan tantangan, tetapi dapat berkembang dan akan terus mengevaluasi bagaimana menciptakan peran yang mendukung secara global. Oleh karena itu, AIESEC memfasilitasi nilai-nilai global , kegiatan, dan inisiatif program untuk mendukung dengan melaksanakan SDGs no 4 yang berupa bahan ajar langsung untuk mendidik anak-anak di sekolah dan masyarakat untuk peningkatan kualitas pendidikan dan memperluas wawasan secara melalui English Day Teaching, Community Service dan juga Global Village. [12]

Adapun artikel jurnal ini memiliki kesamaan unit eksplanasi yaitu peran AIESEC berupa Global Volunteer di bidang pendidikan. Bahan ini membantu peneliti untuk melihat lebih lanjut peran yang diberikan AIESEC serta bagaimana AIESEC mewadahi upaya pengembangan isu pendidikan. Selain itu juga, artike jurnal ini juga menjabarkan bahwa isu yang diangkat yaitu isu pendidikan merupakan salah satu isu pembangunan yang masuk dalam pembangunan global. Berangkat dari bahan ini, gap antara artikel jurnal ini dengan penelitian yang akan diangkat ialah peran AIESEC yang

[12] Rahmad Eko Wiranto, Shannaz Mutiara Deniar, Bhornpat Pornsuratana. *The Role of AIESEC In Implementing SDGS No. 4 Through Global Volunteers In The Suphanburi, Thailand,* Jurnal Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. Vol. 14 No. 1 (2022)113-132. Diakses pada 24 Februari 2025.

seharusnya diimplementasikan dengan upaya tertentu hanya dijelaskan sebatas peran aja. Adapun bentuk upaya AIESEC yang melibatkan exchanger, masyarakat lokal yang teridir atas guru dan sekolah tidak diklasifikan sebagai bentuk strategi AIESEC untuk memaksimalkan perannya.

Bacaan selanjutnya yang relevan ialah artikel yang mengulas tentang "The Role of Organizations in Networked Mobilization: Examining the 2011 Chilean Student Movement Through The Logic of Connective Action" oleh Diego Gomez-Zara, Carolina Perez-Arredondo, dan Denis Parra. Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa peran aktor non-negara mulai memasuki isu sosial seperti pendidikan secara signifikan. Aktor organisasi ini meluncurkan program seperti adanya kampanye dalam isu pendidikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam isu ini. Artikel jurnal ini juga mengulik bahwa organisasi membangun strategu dalam memanfaatkan *network* yaitu pemerintah, merupakan bentuk kolaborasi yang baru antar aktor.[13] Artikel jurnal ini juga menegaskan bahwa peran organisasi bukan sebagai penyedia layanan, namun merupakan advokat di dalam isu ini. Perannya sebagai advokat ini akan berujung pada menyampaikan tuntutan masyarakat terhadap pemerintah dalam isu pendidikan.

Adapun penelitian relevan lainnya yang peneliti temukan ialah artikel yang mengulas tentang "Transnational Advocacy in Education: Changing Roles for NGOs" oleh Lynn Marie Murphy. Artikel ini menyoroti gerakan NGO *Education For All*

[13] Diego Gómez-Zará, Carolina Pérez-Arredondo, dan Denis Parra, "The Role of Organizations in Networked Mobilization: Examining the 2011 Chilean Student Movement Through The Logic of Connective Action," *Proceedings of the 17th ACM Web Science Conference 2025* (New Brunswick, NJ, May 20–24, 2025), https://doi.org/10.1145/3717867.3717917.

(EFA) dalam menuntut pemberantasan isu pendidikan di Uganda. Dalam artikel ini dipaparkan bahwa perkembangan isu pendidikan di Uganda belum secara maksimal diatasi oleh pemerintah lokal, sehingga diperlukan adanya jaringan aktor transnasional untuk menuntut pemerintah terkait isu ini. Dijelaskan bahwa *Education For All* (EFA) sebagai NGO memanfaatkan *boomerang pattern* dalam konteks *Transnational Advocacy Network* memanfaatkan network tersebut untuk menghasilkan hasil yang lebih optimal dalam permasalahan ini.[14] Oleh karena itu, penulis artikel tersebut mengkategorikan fenomena ini sebagai *transnational advocacy network* serta menjadikan *boomerang pattern* sebagai langkah yang diambil masyarakat lokal agar lebih efisien dalam menyamapikan tuntutannya.

Literatur review selanjutnya ialah "Peran NGO dalam Mendukung SDGS Pendidikan Berkualitas (Studi Kasus: Project Child Indonesia di Yogyakarta (2018-2022)" oleh Icha Permatasari, Nau dan Putri Hergianasari. Artikel ini memaparkan bahwa Project Child Indonesia turut berkontribusi untuk memajukan dan memperbaiki pendidikan masyarakat kelompok rentan yang tinggal di daerah bantaran sungai Yogyakarta, yang artinya project ini bermuara pada isu pembangunan di Indonesia. Disebutkan bahwa Project Child Indonesia sebagai aktor non-negara turut berpartisipasi dalam menyukseskan pemenuhan target global SDGs dengan memberikan akses pendidikan berkualitas yang setara bagi semua anak. Project Child Indonesia melalui program Sekolah Sungai, Internet literacy Program, dan

[14] Lynn Marie Murphy, *Transnational Advocacy in Education: Changing Roles for NGOs* (PhD diss., Stanford University, 2007), 1–2.

lainnya mampu mencapai visi SDGs yakni 'no one left behind' dengan memberikan sarana pendidikan inklusif dan merata di daerah bantaran sungai Yogyakarta melalui peran sebagai pelaksana, katalisator, dan mitra.[15] Bahan bacaan ini membantu penulis untuk melihat komparasi bentuk metode yang dilaksanakan oleh NGO selain AIESEC dalam isu pendidikan. Namun gap-nya ialah penelitian ini mendeskripsikan keunikan program hanya sebagai peran, bukan bagian dari *unique selling point* atau strategi sebuah NGO yang bergerak di bidang yang ramai kontributor didalamnya.

Bahan bacaan terakhir ialah "Transnational Advocacy and NGOs in the Digital Era: New Forms of Networked Power" oleh Jennifer Hadden dan Lorien Jasny. Artikel ini menyajikan beberapa poin penting mulai dari proses transformasi jaringan advokasi transnasional menuju era baru, hingga membahas tentang advokasi NGO lewat pemanfaat media media digital dalam isu pendidikan. Artikel ini menjelaskan bahwa dulunya untuk membangun *transnational advocacy network,* diperlukan adanya *cost* yang besar dikarenakan resiko lintas batas. Namun seiring berjalannya waktu, dengan adanya kemudahan yang ditawarkan globalisasi serta adanya kemajuan dalam teknologi komunikasi, membawa era baru dalam isu ini. Dijelaskan bahwa, era baru ini dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi isu pendidikan global, melalui upaya penyebaran informasi lewat sosial media, kampany online, serta penggalangan dana yang dapat dilakukan secara virtual. Pada penutup artikel, kemajuan ini dapat

[15] Icha Permatasari, Novriest Umbu Walangara Nau, and Putri Hergianasari. "Peran NGO dalam Mendukung SDGS Pendidikan Berkualitas (Studi Kasus: Project Child Indonesia di Yogyakarta (2018-2022)". Jurnal Ilmiah Multidisiplin 2, no. 04 (July 14, 2023): 19–34. Diakses pada 24 Februari 2025.

dikategorikan sebagai strategi dalam memanfaatkan *transnational advocacy network* agar tuntutan mengani isu pendidikan dapat disadari dan didengar oleh aktor pemerintah.

Kelima bahan bacaan sebelumnya memiliki beberapa persamaan dengan objek penelitian, sehingga bahan bacaan ini dapat menjadi rujukan maupun bahan komparasi bagi peneliti. Namun disamping banyaknya kesamaan dari kelima studi literatur yang dilakukan, terdapat beberapa perbedaan seperti aktor yang terlibat, bentuk strategi, serta model yang digunakan meskipun kasusnya diteliti dengan konsep yang sama. Berangkat dari penelitian terdahulu, kebanyakan penelitian yang telah dilakukan tentang NGO lokal disebuah negara, dan atau penelitian tentang AIESEC yang berfokus di peran saja. Kemudian, karena masih belum terdapat penelitian yang mengambil perspektif NGO spesifik yaitu AIESEC dalam konteks *Transnational Advocacy Network* untuk menganalisis persoalan mengatasi isu pendidikan di Indonesia, maka penelitian ini akan berupaya untuk mengisi kekosongan atau gap penelitian tersebut dengan menawarkan pada kebaharuan strategi dan kontribusi yang dilakukan AIESEC Indonesia dalam konteks isu pendidikan melalui program Global Classroom.

1.7 Kerangka Pemikiran

Pada akhir Perang Dingin, fenomena dan aktor yang berinteraksi dalam Hubungan Internasional mulai bervariasi. Sebelumnya didominasi oleh aktor pemerintah yaitu negara, mulai menyadari hadirnya banyak aktor non-negara yang juga penting seperti *Non-governmental organization* (NGO), *multinational organization*

(MNC), dan individu yang berpengaruh, termasuk *Transnational Advokasi Networks* (TAN)[16]. Adapaun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN) yang digagas oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena yang diangkat.

1.7.1 Konsep Transnational Advocacy Network (TAN)

Konsep *Transnational Advocacy Network* (TAN) mulai dikenal sejak tahun 1980-an, dengan merujuk pada tulisan Margareth Keck dan Kathryn Sikkink dalam bukunya *Activists Beyond Borders* (1998). Dijelaskan dalam buku ini bahwa konsep TAN serta peran praktikalnya hadir sebagai bentuk respons terhadap isu sosial kala itu, seperti isu hak asasi manusia, sosial, dan lingkungan yang melampaui lintas batas negara. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada era ini bermunculan aktor non-negara yang juga penting seperti *Non-governmental organization* (NGO), *multinational organization* (MNC), dan individu yang berpengaruh termasuk *Transnational Advocacy Network* (TAN). Dalam buku ini, TAN digambarkan memiliki peranan penting dan signifikan dalam membangun hubungan antar aktor dalam berbagai level.

"*Transnational advocacy networks began to emerge as important actors in international politics in the 1980s, driven by activists who sought to influence states*

[16] Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International Politics: Introduction," in *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*, ed. Robert J. Art and Robert Jervis, 11th ed. (Boston: Pearson, 2014), 535–541.

and international organizations on issues such as human rights and environmental protection."[17]

Term *network* dalam konsep TAN yang dikenalkan oleh Keck dan Sikkink, menjelaskan bahwa diperlukan adanya aktor *major* dalam mewujudkan advokasi transnasional tersebut. Adapun aktor tersebut diantaranya ialah: NGO tingkat domestik dan internasional, termasuk organisasi penelitian dan advokasi, pegerakan/organisasi sosial lokal, yayasan, media, pengusaha dan intelek, bagian dari organisasi intergovernmental tingkat lokal dan internasional, dan badan eksklusif pemerintah. Aktor-aktor tersebut saling berinteraksi dan melakukan pertukaran informasi, sebagai bagian dari advokat yang mewakili dalam jaringan advokasi yang bergerak dalam menyuarakan isu dan membela kepentingan.

Diantara seluruh aktor tersebut, Keck dan Sikkink mengemukakan bahwa NGO tingkat domestik dan internasional memegang peran penting (*central role*) dalam sebagian besar fenomena TAN. NGO dianggap sebagai aktor yang menjanjikan pengenalan paham baru, penyedia informasi serta pengaruh tawar menawar untuk perubahan kebijakan. Oleh karena itu, segala bentuk upaya dan strategi yang dilakukan oleh NGO dengan memanfaatkan posisinya sebagai advokat dalam jaringan internasional dianggap mampu memberikan kontribusi secara maksimal dalam mengatasi isu tertentu.

[17] Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1998), 13–15.

Hadirnya fenomena TAN dicirikan dengan munculnya beberapa isu[18], diantaranya ialah:

1. *Boomerang pattern,* yaitu saluran antara kelompok domestik dan pemerintah mereka terhambat atau terputus, jika saluran tersebut tidak efektif untuk menyelesaikan konflik, yang memicu pola pengaruh 'bumerang' yang menjadi ciri jaringan ini;
2. Aktivis atau 'pengusaha politik' percaya bahwa jaringan akan memajukan misi dan kampanye mereka, dan secara aktif mempromosikannya;
3. Konferensi internasional dan bentuk kontak internasional lainnya menciptakan arena untuk membentuk dan memperkuat jaringan.

Membahas lebih dalam mengenai *boomerang pattern,* dalam buku *Activists Beyond Borders*, Keck dan Sikkink menjelaskan bahwa ada masanya dimana pemerintah melanggar atau menolak untuk memeuhi hak masyarakat, sehingga pemenuhan tuntutan masyarakat atas kualitas hidupnya menjadi terhambat. Dan untuk mengekspresikan *concerns* mereka terhadap hal ini, diperlukan adanya jaringan advokasi transnasional. Hal ini untuk membantu masyarakat dalam menyampaikan tuntutan dan mempengaruhi sikap serta kebijakan pemerintah dalam isu tertentu. *Boomerang pattern* dapat digambarkan dalam skema berikut;

[18] Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1998), 93.

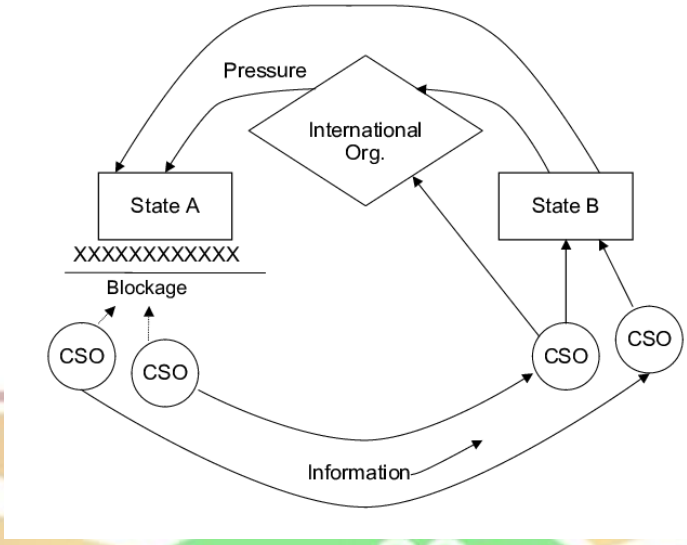

Gambar 1.1 *Boomerang Pattern* dalam Konsep TAN

Sumber: Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, *Activists Beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics*

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam pola *boomerang* oleh Keck dan Sikkink, di mana organisasi lokal yang menghadapi hambatan domestik akan membentuk aliansi transnasional untuk menekan pemerintah dari luar.

Terdapat 4 strategi yang digunakan dalam *boomerang pattern,* diantaranya;

1. Information politics

Politik informasi merupakan kemampuan untuk memaksimalkan penggunaan dan penyebaran informasi kepada jejaring yang memiliki pengaruh yang lebih besar untuk mempengaruhi. Tujuan dari politik ini agar informasi yang kredibel dapat disebarluaskan secara cepat dan berdampak politis secara langsung pada audiens (opini publik). Anggota jaringan memberikan dan saling bertukar informasi yang seharusnya

tidak tersedia dan mudah diakses oleh awam untuk mempengaruhi opini publik dan pembuat kebijakan.

2. Symbolic politics

Politik simbolik merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol, tindakan atau cerita yang dapat mewakili dan mendeskripsikan sebuah situasi dan isu pada audiens yang beragam dan seringkali berjarak jauh. Strategi ini menjadi bagian dari upaya persuasi, yang bertujuan membangun kesadaran publik serta memperluas pemahaman dan keterikatan konstituen terhadap makna simbol-simbol tersebut.

3. Leverage politics

Dalam menerapkan strategi ini, *Transnational Advocacy Networks* (TAN) melibatkan aktor target yang bisa berupa pemerintah, lembaga keuangan internasional seperti Bank Dunia, ataupun perusahaan multinasional. Keterlibatan aktor-aktor tersebut menjadi penting karena jaringan TAN tidak memiliki kekuatan ekonomi maupun militer seperti halnya negara, sehingga mereka memerlukan bantuan dari aktor yang lebih kuat untuk memperkuat pengaruh mereka. Efektivitas jaringan TAN umumnya ditandai dengan keberhasilan mendorong perubahan kebijakan pada aktor target, dan untuk mencapai hal itu, mereka mengandalkan tekanan atau persuasi dari aktor yang memiliki kekuatan lebih besar.[19] Secara ringkas bisa disimpulkan bahwa

[19] Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *"Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics"*, International Social Science Journal, Vol. 51, No. 159 (1999): 92.

strategi ini bertumpu pada upaya aktor untuk menjalin hubungan yang strategis dengan aktor yang lebih berpengaruh di sekitarnya.

4. ***Accountability politics***

Accountability politics merupakan strategi dalam jaringan advokasi transnasional yang bertujuan untuk menuntut aktor-aktor berpengaruh agar tetap konsisten dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati sebelumnya Strategi ini menjadi penting ketika aktor target seperti pemerintah telah menyatakan komitmen terhadap suatu perubahan kebijakan dalam isu yang diadvokasikan.

Konsep Transnational Advocacy Networks (TAN's) yang ditulis oleh Margareth Keck dan Kathryn Sikkink dirasa cukup efektif untuk melihat bagaimana strategi AIESEC dalam mengatasi isu pendidikan yang ada di Indonesia, dalam konteks peran AIESEC sebagai NGO atau advokat dalam jaringan advokasi transnasional.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif. Metode penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.[20] Dalam metode penelitian deskriptif, sumber data utama adalah kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai dan objek yang diamati. Setelah melakukan deskripsi dan analisis, ditemukan peran yang dimilki dan

[20] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

dampak yang ditimbulkan oleh AIESEC sebagai NGO dalam memberantas isu rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

1.8.2 Batasan Penelitian

Untuk lebih memahami tujuan penelitian serta memperjelas kajian subjek dan objek penelitian, diperlukan batasan-batasan yang jelas. Dalam konteks ini, peneliti membatasi penelitian dengan dua aspek, yaitu batasan waktu yaitu ketika fenomena terjadi dan batasan masalah yang dihadapi dalam penelitian. Batasan masalah dari penelitian ini adalah strategi AIESEC sebagai NGO yang berperan dalam mengatasi isu global yaitu rendahnya kualitas pendidikan terutama yang ada di Indonesia. Sementara batasan waktu yang dipilih oleh peneliti dimulai dari tahun 2023- hingga penelitian ini dilakukan, dikarenakan pada tahun 2023 kegiatan *exchange: Global Volunteer* mulai diadakan kembali oleh AIESEC setelah pandemic covid-19 mereda.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis yang menjadi fokus kajian adalah AIESEC Indonesia, sementara unit eksplanasi yang mempengaruhi perilaku unit analisisnya ialah exchange program based on SDGS 4: Global Classroom. Adapun tingkat analisis yang akan dikaji, penulis memilih untuk mengkaji di tingkat organisasi, lebih tepatnya bagaimana AIESEC berperan sebagai sebuah NGO dalam mengatasi isu di Indonesia.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data sendiri, dikarenakan isu ini telah lama berlangsung dan masih berdinamika hingga saat ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data

primer. Data primer sendiri merupakan jenis data yang dianalisis dan didapatkan secara langsung. Adapun data sekunder yang akan digunakan peneliti mengambil data dari berbagai literatur baik berupa buku, buletin, jurnal, artikel, surat kabar, website resmi, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan sejumlah referensi yang dipilih oleh peneliti, adapun metode yang relevan dengan kasus yang diangkat yaitu analisis konten (studi dokumentasi). Dalam buku *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bungin menjelaskan bahwa metode ini Pengumpulan data dengan menganalisis dokumen, media, atau teks. Pengumpulan data dengan metode ini akan dilakukan melalui media seperti proposal program Global Classroom, laporan kegiatan atau *monitoring-evaluation report*, modul pembelajaran atau materi ajar serta foto atau video dokumentasi kegiatan. Web resmi AIESEC Indonesia yang nantinya akan banyak dirujuk ialah https://aiesec.org.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif yang melibatkan proses pengumpulan dan analisis data yang lebih detail dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer yang diperoleh dari analisis konten. Setelah semua data dikumpulkan, dilakukanlah analisa untuk menarik kesimpulan. Data akan dianalisis setelah fakta berupa data verbal disusun serta data sesi interview dirumuskan secara detail. Dikarekan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tentunya data berupa data verbal akan dijadikan fokus utama dalam mengolah data demi menghasilkan kesimpulan akhir yang sesuai data lapangan dan bersifat terperinci.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian. Bagian ini juga memaparkan studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi, dan prosedur penulisan skripsi.

BAB II AIESEC di Indonesia

Pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum mengenai organisasi AIESEC. Adapun rincian poin yang akan dijelaskan di antaranya ialah sejarah, visi, dan peran organisasi AIESEC; struktur dan cara kerja AIESEC; serta AIESEC sebagai bagian dari aktor transnasional dalam isu pendidikan.

BAB III Program Global Classroom AIESEC dalam Isu Pendidikan Indonesia

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis data berupa permasalahan atau isu pendidikan yang ada di Indonesia dan implementasi program Global Classroom oleh AIESEC. Peneliti akan menyajikan data berupa relevansi isu pendidikan dan kurikulum atau program yang ditawarkan AIESEC serta pemangku kepentingan atau jaringan transnasional AIESEC.

BAB IV Strategi AIESEC Melalui *Transnational Advocacy Network* Dalam Mengatasi Isu Pendidikan di Indonesia

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Pada Bab ini peneliti akan menganalisis pertanyaan penelitian lewat implementasi kerangka pemikiran yang sebelumnya telah disajikan. Dalam bab ini, peneliti akan mengolah data untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

BAB V Penutup

Pada Bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Kesimpulan ini mencakup poin penting dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yang kemudian menjadi dasar dari hasil penelitian ini. Setelah itu penulis juga akan mencantumkan saran ataupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat terus dikembangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA